

## LAMPIRAN

### Transkript Wawancara

#### 1. Achmad Ibrahim

Associated Press

Photo Jurnalis

**Perkenalkan diri mas, nama, title dan sudah berapa lama bergabung di AP?**

Nama Achmad Ibrahim, Saya fotografer di AP, saya motret mulai dari tahun 1998 sampai sekarang, berarti udah sekitar 20 tahun di AP.

**Apa tugas utama dari seorang jurnalis sih mas?**

Jurnalis itu tugas utamanya adalah mencari, mengungkap, dan menyampaikan fakta kemudian mengolahnya menjadi sebuah informasi berita yang akan disampaikan kepada masyarakat, tentunya informasi yang disampaikan harus menyangkut kepentingan publik.

**Setelah menjadi jurnalis di AP apakah ada pelatihan khusus jurnalis yang diikuti mas?**

Ada namanya Hostile environment training, di Inggris, kalau di kantor kita kan wajib ikut wartawannya, kalau saya sudah 2 kali ikut waktu itu, nama trainingnya Centurion. Itu pelatihan persiapan seorang jurnalis untuk bekerja di tempat konflik, dikasih tau cara menyelamatkan diri, aware terhadap diri sendiri dan tau untuk memposisikan diri kita bagaimana dan seperti apa pada kondisi dan lingkungan tertentu. Di pelatihan ini dilatih fisik dan mental, di situ.

**Seberapa penting pelatihan ini untuk seorang jurnalis, apakah media lokal/nasional juga mendapatkan pelatihan ini?**

Ini penting sekali, intinya kalau mau jadi jurnalis yang memang harus siap ditempatkan di segala kondisi harus tau bagaimana cara menempatkan diri, cara menyelamatkan diri, cara memberikan pertolongan pertama dan menjaga agar diri tetap selamat. Karena tidak ada berita yang lebih berharga dari nyawa.

Kegiatan organisasi selama di sekolah seperti PMR, Paskibra, atau misalkan pecinta alam, ini akan sedikit membantu karena mentalnya sudah mulai tertempa untuk kuat, mendjadi seorang jurnalis mental itu harus kuat.

**Saat liputan apa mas pernah menemui hambatan-hambatan baik hambatan sosial kah dengan latar belakang mas dari media internasional yang menyebabkan kerja mas terhambat saat di lapangan?**

Oh itu pernah kejadian saat konflik agama di ambon, kemudian saat di East Timor, disitu kalau kita bilang kalau kita dari media asing, orang dari pro kemerdekaan mereka akan menerima baik, tapi sebaliknya dari pro pemerintah kita tidak menerima kehadiran kami dengan baik, dari pro kemerdekaan akan menganggap wah kita ini wartawan amerika, berita nya akan sampai di amerika informasinya akan sampai disana gitu kan, kalau pro pemerintah akan menganggap kita mendukung aksi kemerdekaan dari kubu pro kemerdekaan gitu seakan-akan kita seperti provokator untuk pro kemerdekaan agar mereka makin semangat memberontak, engga diliat kami bule atau engga, tapi tau liat kalau kita bukan dari media nasional aja udah dapet respon negatif sulit akan dapet akses disana, jangankan akses, komunikasi ngobrol sama tentara kita untuk memberikan informasi aja itu sulit.

Nah tapi disini nih manfaatnya dari pelatihan tersebut bagaimana kita bisa menempatkan diri kita agar aman dan selamat serta tetap bisa menjalankan tugas dengan baik, kita ga boleh sembarangan komunikasi sama pro kemerdekaan atau nerobos ke perbatasan, bahaya itu. karena kita botabennya tetap masuk dari Indonesia sehingga kita akan lebih tetap stay di bagian pro pemerintah, nanti akan kita set lagi agar kita bisa sekiranya mendapatkan framing foto dari sisi berbeda di bagian pro kemerdekaan, dan menjaga agar kita tetap aman.

Negosiasi-negosiasi, pendekatan, ngobrol, itu sangat penting sih buat memposisikan kita itu siapa.

Lebih parah lagi pas di kasus merah putih ambon, yang ditanya bukan cuma dari media mana asing atau nasional, tapi apa agama kamu, Islam atau Kristen. Tapi ketika menjelaskan kalau diri kita adalah wartawan kita tidak memihak sisi manapun baik berita ini untuk keperluan asing atau nasional, kita bilang kalau kita ini independen, kita membuat berita tidak direkayasa, kita bekerja secara professional. Waktu itu saya posisinya di atas di yang kubu merah yang Kristen, nah terus nama saya Ahmad Ibrahim, masa saya harus ganti nama jadi Robert Ibrahim? Tetep aja harus kita sebutin jujur, dan jelaskan maksud tujuan kita dengan jujur.

Intinya kita harus bisa tau diri, dengan latar belakang kita dari media amerika yang bertugas di Indoensia kita harus selalu bisa memposisikan diri aja, jangan sembarangan baru sampe langsung motret. Harus ada pendekatannya dulu ke masyarakat, karena kejadian yang membuat kami sebagai wartawan media asing memiliki jarak di sosial tempat kita kerja itu yang saya alami di daerah yang memang sedang terjadi konflik/bencana sosial.

Terus kalau misalkan seperti ujaran-ujaran mata-mata atau antek amerika saat moto demo itu sih umum lah ya ga menghambat juga, kita moto ya moto aja, jangan masukin ke hati, karena kenyataannya kan kita bekerja sebagai professional.

**Sampai batas mana mas memposisikan diri mas untuk dapat terus ngeliput saat kondisinya seperti itu?**

Sampai batas, ketika kita sadar bahwa diri kita sudah tidak aman. Kalau kita merasa nih kalau kita udah ga aman di lokasi tersebut, ya kita harus mencari lokasi yang aman.

**Pernah menjumpai problem terkait dengan latar belakang media tempat kerja saat mengakses ke pemerintahan kah?**

Belum, kejadian-kejadian itu saya alami saat meliput di daerah konflik aja.

**Kantor media internasional dengan personil wartawan yang ga banyak apa mas pernah menemui hambatan terkait terbatasnya jumlah personil?**

Hambatan sih ada, seperti kita kan kalau bertugas ga cuma di Indonesia aja kan, tapi keluar juga, saat misalkan kantor lagi kosong cuma ada 1 wartawan yang standby, nah kita akan dikirim duluan sebagai tim cepat tanggap, dengan perbekalan terbatas, sambil nunggu tim lain datang untuk nysusul kita di meet point seperti hotel atau rumah yang kita jadikan basecamp, nah personil yang cepat tanggap ini yang harus nyari hotel yang bisa diminta tetap buka meski kondisinya misalkan lagi tutup karena bencana seperti kemarin di palu, tim cepat tanggap ini yang harus mulai duluan dengan segala keterbatasan.

Biasanya sih 2-3 hari tim 2 nyusul kita.

**Kalau dilihat ko wartawannya kebanyakan orang Indonesia mas, sedangkan ini kantor berita asing gitu?**

Disini yang bule cuma dari news 3 orang itu pun penempatan dari amerika, ga selama kita yang wartawan indonesianya, sama kepala biro yang memang saat ini kepala biro kita masih baru 2 tahun menjabat ditempatkan di sini.

**Kalau misalkan ada tim mas, missal tim foto yang lagi kerja di luar itu gimana?**

Kalau memang tidak ada kejadian besar/major kita saling cover aja bisa rekan saya yang jalan moto disaat saya sedang bekerja di luar, atau sebaliknya, tapi kalau ada kejadian besar terjadi misalkan di Indonesia ada tsunami seperti di palu kemarin atau gempa besar di Lombok baru-baru ini, ini harus standby di lokasi semuanya, dijadiin prioritas sih ya.

**Dengan jumlah personal yang tidak banyak, apakah ini menjadi hambatan dalam mas melakukan menjalankan tugas jurnalistik mas?**

Terkait jumlah jurnalis yang dikit sih juga termasuk problem, soalnya dengan bagaimana kondisinya seperti ini, dengan jumlah personal yang tidak banyak ini, bagaimana caranya kita bisa tetap bisa menjalankan tugas dengan maksimal, contohnya seperti kejadian besar seperti bencana di palu sebelumnya dari kantor akan kirim 2-3 tim yang bertugas ke sana, yang pertama jalan adalah tim cepat tanggal duluan, mereka membawa perbekalan untuk 2 sampai 3 hari, nah terus tim yang ke 2 ini adalah tim yang akan membawa supply, nah tim yang ke 2/ke 3 ini diusahakan harus secepatnya menyusul karena tim 1 mereka hanya membawa perbekalan yang terbatas.

Biasanya kita punya base camp yang kita sudah tentukan sebelumnya sebelum berangkat, disana kita akan janji ketemu berkumpul.

**Bagaimana dengan fasilitas atau tunjangan yang kantor fasilitasi ke mas?**

Asuransi sih udah dari kantor ya, tapi memang ada misalkan penyakir juga yang tidak bisa claim asuransi, saya juga masih punya BPJS untuk melengkapi, tapi asuransi ini penting ada saat kita pergi liputan, karena memang resiko yang kita hadapi kan jauh lebih besar.

**Kalau misalnya ada problem saat liputan itu proses aduan atau solvingnya seperti apa?**

Harus bisa menempatkan diri dan berkomunikasi dengan baik ke orang sekitar misalnya seperti tokoh kepala RT/tokoh desa atau komandan tni yang bertugas, atau atasan polisi yang saat itu lagi bertugas, atau yang sedang bertugas, setidaknya kita bisa mendapatkan perlindungan dan akses ke lokasi dan informasi.

**Terkait dampak yang terjadi pasca liputan, apakah ada treatment tertentu yang kantor sediakan untuk misalkan mengurangi trauma pasca liputan?**

Kalau memori-memori seperti itu ya pasti ada jangankan denger abis tembak-tembakan, atau lihat kondisi pasca bencana, kita dapet hambatan karena kita dibilang mata-mata asing aja itu terniang-niang, tapi kan memang kejadian-kejadian seperti itu jadi pembelajaran untuk liputan berikutnya, pengalaman bagaimana nantinya kita bisa aware sama diri kita. Rasa khawatir itu diperlukan agar kita bisa aware sama diri kita aware sama orang lain. Kalau dulu sebelum menikah untuk mengurangi hal-hal seperti itu yang ada dalam diri saya, saya ketemu dengan orang-orang terdekat seperti teman atau pacar kemudian cerita, kalau sekarang saya pualng ke rumah main sama anak aja itu udah cukup buat mengurangi hal-hal seperti itu yang ada di dalam diri saya.

**Disini pegangan wartawannya pas bertugas apa ya mas? Apa kode etik juga atau ada dari internasional gitu, deri denger-denger katanya ada**

**keberpihakan media harus ikut bos medianya atau jual berita, itu gimana mas?**

Ga bisa itu di media internasional jurnalisnya jual berita, atau nerima amplop, atau kena tekanan ya dari pihak penguasa, kita pegangannya pokoknya sama etik jurnalistik aja, sama hati nurani ya, apalagi dari kita juga ada peraturan perusahaannya kan, kalau samapai ketawan ada yang main sampingan nakal begitu bisa fatal akibatnya.



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA

## Transkript Wawancara

### 2. Andi Riccardi Jatmiko

Associated Press

Senior Video Jurnalis & Produser

#### **Perkenalkan diri mas, nama, title dan sudah berapa lama bergabung di AP?**

Nama Andi Riccardi Jatmiko, Saya di AP sebagai senior cameraman video journalist dan produser, saya bekerja di AP sejak tahun 1997 jadi sudah 22 tahun di AP

#### **Untuk kasus besar bang Andi sudah berapa kali pernah jalan liputan?**

Sudah dari tahun 97 saya di sini saya udah menangani kasus besar bukan hanya di Indonesia saja, tapi kasus besar di luar negeri juga berkali-kali, kalau di Indonesia dari soeharto jatuh kekuasaannya, timur-timur, kemudian ambon merah putih sekterian konflik, kemudian poso, aceh GAM, papua semua daerah konflik aku cover, aku juga pergi ke beberapa Negara dengan kasus besar mulai dari Fiji kudeta, afganistan sudah boleh-balik 6-7 kali, kemudian irak juga sudah beberapa kali, ke gaza, libanon, kasmir, sering sekali sampai saya lupa udah kemana aja, akan baru inget kalau saya liat cap-cap di passport saya. Kalau daerah bencana atau isu sosial wah itu banyak sekali, apalagi Indonesia kan memang wilayah rawan sekali bencana dari aceh yang besar ya, merapi, dan banyak lagi.

#### **Apa ada bekal kopetensi yang dierikan kantor untuk mempersiapkan mas Andi untuk bisa mempersiapkan diri pergi menangani/liputan ke kasus-kasus besar ini?**

Ada pelatihan namanya Hostal Environment di London, kita di train bagaimana saat menghadapi perang kota, jadi pas kita di afganistan kita tau



persis apa yang akan kita lakukan, kalau perang kita/gerilya itu kan sifatnya hit and run ya, jadi harus tau itu punya treatmentnya khusus. Jadi ketika kita saya ke irak saya bernagkat dulu sebelum berangkat liputan ke London lagi, ikut lagi traning Hostal itu, nah pada kasus irak ini kan ancumannya adalah senjata pemusnah masal, jadi kita di train bagaimana bisa angkat story tentang senjata pemusnah masal jadi kita punya protection gear yang berbeda, kita punya alat-alat safety berbeda untuk kita sendiri, jadi ini adalah keharusan dalam perusahaan kita, bahwa keselamatan adalah hal yang utama.

Jadi bahkan ketika ada sebelumnya adal kasus virus flu burung di Indonesia, kita dikirimin protection gear dari London itu banyak sekali dan kita harus pakai itu, pada saat kita meliput ke peternakan atau daerah-daerah yang diprediksi terjangkit virus flu burung, memang agak sedikit memalukan ketika kita menggunakan sepatu dan pakaian khusus saat liputan disana, sedangkan dokter-dokter yang menangani hanya dengan menggunakan masker seadanya.

Tapi memang ketika kita meliput ke daerah dengan resiko tinggi, menggunakan protection gear adalah yang paling penting untuk diri kita. Nah ada kalau kita ingat bahwa “story sebagai apapun, gambar sebagai apapun kalau memang harus menghilangkan keselamatan nyawa, itu gak aka nada artinya.”

Aku punya julukan kucing, temen ku dari RCTI kasih julikan itu, karena hewan kucing itu kan identic dengan punya 9 nyawa, nah aku udah 5 kali close call ya hampir, dari belakang kena sikat peluru, kamudian jaket aku pecah, yang aku cuma dijadikan tarket tambahakn yang peluru hanya 5 jengkal menembus pohon, banyak hal, yang terakhir di afganistan tahun 2009 aku kena ranjau yang 1 temanku kakinya hancur di tempat dia seorang fotografer, yang 2 tentara amerika di bredet itu mati, yang 2 kakinya hilang

semua, jadi ada 7 orang di dalam striker itu cuma 1 yang kakinya masih komplit, yaitu aku, aku cuma patah kaki 2, dan rusuk 4 di kanan , 3 di kiri, yang lain semua kehilangan kaki.

Semenjak itu kantor ku punya kebijakan dan istri ku ada campur disini “please jangan kirim andi lagi ke daerah konflik, anaknya masih terlalu kecil segala macam-segala macam.” Nah dari sana saya mulai berhenti meskipun kemudian aku lanjut lagi.

**Seberapa penting pelatihan ini untuk seorang jurnalis, apakah media lokal/nasional juga mendapatkan pelatihan ini?**

Hostile environment training ini merupakan sebuah syarat, bahwa asuransi jiwa, kecelakaan akan mengcover media yang mengirim crew ke daerah rawan, konflik, dimanapun itu, kalau kita sudah disertifikasi oleh hostile environment ini jadi itu sebuah keharusan, jadi kalau ada media yang nekat tetap mengirimkan crewnya ke daerah dengan kondisi tersebut tanpa ada sertifikasi hostile environment ini, mereka tidak akan bisa mendapat pembayaran asuransi. Kalau bicara tentang media luar negeri/internasional, semua yang jalan liputan mereka pasti sudah punya itu, karena itu keharusan.

Ini yang jadi pembeda, bahwa ada titik terlemah media-media di Indonesia adalah asuransi, karena pengeluarannya mahal, sudah asuransinya mahal, mereka harus dikirim ke London 2 minggu dengan biaya yang juga mahal, sehingga ini menjadi kendala untuk media Indonesia saat mengirim jurnalisnya ke daerah yang memang rawan.

**Tugas seorang jurnalis itu apa sih mas?**

Lebih besar selain mengungkap fakta dan informasi, seorang jurnalis memiliki tugas untuk menolong orang banyak, dengan informasi yang diungkap,

seorang jurnalis selalu mengemban tugas bahwa informasi yang diagkat dapat menolong orang banyak.

**Saat liputan apa mas pernah menemui hambatan-hambatan baik hambatan sosial kah dengan latar belakang mas dari media internasional yang menyebabkan kerja mas terhambat saat di lapangan, dan cara menagani hambatan tersebut bagaimana bang?**

Nah, penerimaan mereka terhadap wartawan media asing ya, ini dulu sering kejadiannya, itu ga cukup bagus, seperti TNI/POLRI tau kita dari kantor berita amerika, kita kan AP ya, terus liputannya di aceh, sehingga rasa kecurigaannya sangat besar, sehingga kita harus pinter-pinter mencari berita sendiri lah tanpa harus mengandalkan sumber-sumber dari mereka , akan lebih mudah kalau dari media lokal “dari mana nih, SCTV, SCTI, oh oke boleh ikut”, kamu dari media mana? Asing pak, ah engga.. engga..”

Nah itu mungkin jadi salah satu juga untuk kita jadi terhambat saat melakukan liputan, atau misalkan seperti bikin ID media lokal bareng temen yang memang di media tersebut ke percetakan, ya pokonya banyak cara lah kreatifitas kita untuk bisa menyelesaikan hambatan-hambatan yang memang kita hadapi dengan latar belakang kita sebagai jurnalis yang bekerja di media asing/internasional. Bisa juga kalau misalkan ada temen dari media lokal yang juga ingin meliput ke daerah yang sama kita buat janji ketemuan akses bareng disana, ini juga bisa membantu sekali, sebagai jurnalis harus banyak memiliki jaringan pertemanan ya, apalagi dari kawan-kawan media lain, saling kenal baik.

Nah itulah bagaimana kita menangulangi masalah itu, tergantung dari kreatifitas kita di lapangan aja menurut saya, misalkan cari jalur sendiri, atau pinter-pinter lah, missal kalau saya waktu itu jalan bareng sama teman saya

yang dari SCTV “sar ikut sar” kemudian ditanya kan “ masuk deh bareng ID kita gak kita pakai.

**Pernah menjumpai problem terkait dengan latar belakang media tempat kerja saat mengakses ke pemerintahan kah?**

Untuk akses ke pemerintah misalkan, kita kan udah buat janji seperti wawancara dengan keperluannya untuk apa, kan kita sudah memberitahukan terlebih dahulu, kalau ke masyarakat juga sekarang sudah jauh lebih baik pandangan-pandangan seperti itu sudah jarang sekali saya temui di lapangan, dulu iya yang tampak adalah saat meliput di daerah konflik dulu mereka sensitif dengan latar belakang kami yang dari media asing, sehingga terjadilah hambatan-hambatan tersebut saat saya liputan.

**Total wartawan di AP ada berapa mas?**

Sekarang ada totalnya 8 orang, yang menjadi jurnalis freelance tetap disini termasuk saya, nah ini juga bisa menjadi kendala karena jumlah yang memegang sekarang jadi sedikit, perihal saling backup dan covering tim saat jalan liputan ke daerah yang memerlukan reaksi cepat, harus secepatnya saat ini jalan gitu. Missal lokasi yang harus memerlukan cepat tanggal ada beberapa lokasi, dalam 1 daerah gitu, kami harus nunggu tim tambahan yang akan melengkapi setelah itu baru menyebar dia ke titik ini, dia ke titik ini... seperti contohnya di palu kemarin, saat gempa, liquifaksi dan tsunami, ada 3 story nih...

**Kalau dilihat ko wartawannya kebanyakan orang Indonesia mas, sedangkan ini kantor berita asing gitu?**

Kalau biro itu isinya akan lebih banyak orang asli warga negaranya, namun kita juga ada yang orang bulenya yang hanya khusus news saja, cuma ya masa kerja mereka ga lama.

**Bagaimana dengan fasilitas atau tunjangan yang kantor fasilitasi ke mas?**

Semua sudah disediakan oleh kantor seperti asuransi, obat-obatan umum, gear protection, alat, nanti bisa di ajukan.

**Disini pegangan wartawannya pas bertugas apa ya mas? Apa kode etik juga atau ada dari internasional gitu?**

Nah ini kadang kita denger ada istilah keberpihakan media atau gimana-gimanam nah persoalan etik jurnalis Ini dasar banget ya, persoalan klasik, intinya kalau dia mau jadi jurnalis, harus paham dulu kode etik, soalnya ini dasar sekali, pegangan kita sebagai jurnalis kan itu.



## **Transkript Wawancara**

### **3. Dita Alangkara**

Associated Press

Kepala Photo Jurnalis

#### **Perkenalkan diri mas, nama, title dan sudah berapa lama bergabung di AP?**

Nama Dita Alangkara, Saya chief fotografer untuk Jakarta, saya bekerja di AP sejak tahun 1999 jadi sudah 20 tahun.

#### **Tugas Seorang jurnalis itu apa sih mas?**

Seorang jurnalis itu merupakan mata kedua dari masyarakat dalam mencari dan mengungkap sebuah fakta dan informasi, mengumpulkan fakta-fakta dari sebuah kejadian, selain itu jurnalis harus mampu mengklarifikasi informasi yang ada kemudian dijadikan sebuah berita yang disampaikan ke masyarakat.

#### **Setelah menjadi jurnalis di AP apakah ada pelatihan khusus jurnalis yang diikuti mas?**

Ada pelatihan namanya Hostal Environment First Aid Training di London, itu materinya seperti apa yang akan kita temui di daerah-daerah konflik misalnya, demonstrasi juga termasuk ke dalam situasi rawan konflik ya, terus bagaimana kita bisa survive di daerah-daerah konflik, intinya membekali kita pengetahuan kira-kira skill-skill apa saja yang akan kita butuhkan di kondisi kondisi seperti itu. Bentuk-bentuknya yang pertama First Aid, karena kita bisa saja menemui atau kita sendiri yang menagalami kondisi terluka saat bertugas, kita dilatih untuk memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat. Misalkan ketika kita dalam kondisi bertugas dihadapkan dalam kondisi yang menyebabkan kita terluka, karena tidak tau ya kondisi di lapangan seperti apa

ketika jurnalis bertugas ke daerah, tidak harus daerah rawan tapi daerah yang biasa aja pun ada kemungkinan hal-hal seperti ini terjadi.

Kemudian ada 1 materi yang menurut saya paling berguna seperti misalnya kita diperlihatkan beberapa benda seperti pintu mobil, ada tembok dan karung pasir, kemudian benda-benda ini ditempatkan di sebuah lapangan tembak, kemudian instrukturnya menembakan benda-benda tersebut dengan berbagai senjata api dan memberi gambaran bagaimana sih kalau kondisinya kita berlindung di balik benda-benda tersebut, sehingga kita bisa mengetahui tempat terbaik untuk berlindung.

**Seberapa penting pelatihan ini untuk seorang jurnalis, apakah media lokal/nasional juga mendapatkan pelatihan ini?**

Untuk media lokal... saya pernah dengar ada beberapa media yang sudah bekerja sama dengan TNI untuk mendapatkan pelatihan Hostal Environment Training, ini merupakan sebuah kemajuan, karena yang sebelumnya media-media nasional masih agak kurang peduli dengan masalah itu, kalau mau kirim orang ya kirim orang aja buat bertugas gitu.

Training-training itu sangat penting menurut saya karena itu memberikan gambaran kepada kita untuk apa yang harus kita lakukan pada kondisi tertentu, meskipun bukan jaminan kalau mengikuti latihan itu pasti lancar aja ga ada masalah saat bertugas ya, ya tapi memberikan gambaran kalau misalkan kondisi dimana ada konflik sosial antara pendemo dengan polisi, dah kita harus bagaimana dan dimana posisinya, gitu. Pelatihan-pelatihan ini menjadi bekal.

**Saat liputan apa mas pernah menemui hambatan-hambatan baik hambatan sosial kah dengan latar belakang mas dari media internasional yang menyebabkan kerja mas terhambat saat di lapangan?**

Nah ya itu, itu salah satu manfaat dari training itu bahwa nantinya di dunia nyata akan ada resistensi dari orang-orang di daerah yang kita datengin, ada kemungkinan resistensi dari aparat misalnya, nah itu kita dilatihnya untuk hal-hal seperti itu, itu semua memberi referensi kepada kita, dan membantu proses pengambilan keputusan di lapangan.

**Contohnya apa mas pernah mengalami problem terkait latar belakang mas dari media internasional saat liputan?**

Misalnya pas saat konflik di ambon, merah sama putih waktu itu, begitu kita datang kan kita ga bisa langsung motret, jangankan melihat ID jurnalisnya dari mana, ketika lihat kita bawa kamera kita langsung anti pati gitu ya, nah disinilah kita harus paham cara pendekatannya bagaimana supaya pelan-pelan mereka bisa menerima kehadiran kita di situ, seperti ini lazim lah hamper di setiap daerah konflik akan terjadi yang seperti itu. personal approach itu sangat penting, intinya kalau kita diberikan penolakan secara verbal entah itu mereka nanya ini untuk keperluan apa dari media mana kita harus bisa menjelaskan bahwa kita bekerja netral hanya menyampaikan kabar tidak memihak kemanapun secara professional, pendekatan lainnya bisa dilakukan seperti basa-basi atau Tanya-tanya dulu sambil mengenal lingkungannya seperti apa ke orang sekitar, itu juga bisa jadi salah satu cara personal approach saat menghadapi hambatan sosial saat liputan.

Kalau saya pribadi memang diajarkan jangan pernah berbohong saja datang sebagai wartawan, dengan ID dan kamera yang terlihat, ga perlu khawatir kita dari wartawan kantor berita asing sekalipun, yang jadi poin intinya adalah saya datang dan orang tau saya mau motret. Nanti akan kelihatan mana orang



yang mau di foto dengan gesture penolakan atau ucapan “media luar ya mas?” ya kita terima aja intinya menjaga empati aja respect sih yang jelas.

Cuma memang kejadian orang nanya “wartawan asing atau wartawan nasional?” itu jarang kasusnya palingan kalau jaman reformasi yang di tanya “mas dari RCTI atau SCTV?”

**Pernah menjumpai problem terkait dengan latar belakang media tempat kerja saat mengakses ke pemerintahan kah?**

Belum, sejauh ini sih belum, karena kan kita juga harus tau dimana-mana saja lokasi yang memang diperbolehkan atau lokasi yang perlu izin khusus untuk motret kita perlu tau, sejauh ini sih problem terkait latar belakang saya sebagai wartawan media asing hanya di lokasi yang rawan konflik/ konflik saja.

**Total wartawan di AP ada berapa mas?**

Ga banyak ada totalnya 8 orang sudah termasuk foto, video sama news, dan semua ini mengcover khususnya Indonesia, kemudian asia tenggara, asia selatan, sampai global kalau ada kejadian besar yang terjadi kita berangkat perwakilan biro gabung sama perwakilan biro dari Negara lain.

**Status pekerja apakah sudah tetap mas?**

Kita statusnya freelance tetap, jadi kita wartawan tetap sini, tapi masih bisa memungkinkan untuk bekerja juga di luar.

**Ko media sebesar ini, wartawannya cuma sedikit mas di 1 biro kaya biro Jakarta ini?**

Sebelumnya banyak, tapi kan kita secara personal kan ada ukuran performanya, dari sana lah mulai berkurang mana-mana anggota yang performanya dianggap kantor tidak pas gitu. Memang berkurangnya anggota

ini juga jadi berasa lebih berat ya pekerjaan kaya kita dengan jumlah segini dikit harus bisa saling cover pekerjaan dengan resiko yang memang harus dihadapi di lokasi, tapi ya jalanin aja.

**Kalau dilihat ko wartawannya kebanyakan orang Indonesia mas, sedangkan ini kantor berita asing gitu?**

Ini kan biro Jakarta, karena memang yang bergabung disini sudah dari awal buka biro di sini adalah kebanyakan orang indonesianya jadi mayoritas ya disini orang Indonesia isinya, yang bule-bule kan juga butuh pulang ke negaranya, lagipula secara kinerja akses kita sebagai orang Indonesia nih lebih luas dan mudah meskipun dengan latar belakang kita sebagai wartawan media asing gitu, komunikasi di lapangan sama warga juga lebih mudah.

**Kalau misalkan ada tim mas, missal tim foto yang lagi kerja di luar itu gimana?**

Kalau memang tidak ada kejadian besar/major kita saling cover aja bisa rekan saya yang jalan moto disaat saya sedang bekerja di luar, atau sebaliknya, tapi kalau ada kejadian besar terjadi misalkan di Indonesia ada tsunami seperti di palu kemarin atau gempa besar di Lombok baru-baru ini, ini harus standby di lokasi semuanya, dijadiin prioritas sih ya.

**Dengan jumlah personal yang tidak banyak, apakah ini menjadi hambatan dalam mas melakukan menjalankan tugas jurnalistik mas?**

Masalah sih relative ya, soalnya dengan bagaimana kondisinya seperti ini, dengan jumlah personal yang tidak banyak ini, bagaimana caranya kita bisa tetap bisa menjalankan tugas dengan maksimal, contohnya seperti kejadian besar seperti bencana di palu sebelumnya dari kantor akan kirim 2-3 tim yang bertugas ke sana, yang pertama jalan adalah tim cepat tanggal duluan, mereka membawa perbekalan untuk 2 sampai 3 hari, nah terus tim yang ke 2 ini

adalah tim yang akan membawa supply, nah tim yang ke 2/ke 3 ini diusahakan harus secepatnya menyusul karena tim 1 mereka hanya membawa perbekalan yang terbatas.

Biasanya kita punya base camp yang kita sudah tentukan sebelumnya sebelum berangkat, disana kita akan janji ketemu berkumpul.

**Bagaimana dengan fasilitas atau tunjangan yang kantor fasilitasi ke mas?**

Untuk kami sih sudah ada disediakan asuransi lengkap, sudah tercover sama kantor, bahkan ada bang Andi dia waktu bertugas ke medan konflik, kena tembak langsung di jemput pakai kapal dari amerika langsung yang ngirim, untuk obat-obatan selama kita bertugas ya kita bisa bawa langsung dari kantor yang memang sudah disediakan atau kalau obat-obatannya umum kan bisa kita beli di lokasi atau bandara misalnya. Alat perlengkapan keselamatan juga udah disediakan kantor.

**Kalau misalnya ada problem saat liputan itu proses aduan atau solvungnya seperti apa?**

Tergantung, kalau masalahnya bisa kita handling sendiri, missal akses, kita beberapa kali terhambat ke lokasi liputan karena akses yang memang waktu itu kondisinya kita ga boleh masuk ke daerah yang kita memang mau framing nih kaya di ambon kan kita posisinya di bawah, di putih mau ke merah yang posisinya ada di atas, kita melakukan pendekatan-pendekatan agar kiranya kita bisa komunikasi baik aja ke mereka, insting kita aja sih sebagai wartawan seperti apa juga itu juga mempengaruhi, kalau problemnya berat kita langsung lapor ke atasan kita di kantor untuk menghubungi ke amerika agar langsung bisa diberikan bantuan.

**Terkait dampak yang terjadi pasca liputan, apakah ada treatment tertentu yang kantor sediakan untuk misalkan mengurangi trauma pasca liputan?**

Oh, seperti misalnya abis liputan ke daerah bencana gitu ya? Atau konflik? Iya terkait post traumatic dari kantor memang diwajibkan untuk kita datang ke psikiater untuk konseling, tapi kalo saya sih biasanya ilang sendiri, kaya abis moto ke daerah yang masih banyak gempa susulan, sampe ke Jakarta masih juga terasa goyang gitu, iya itu saya sih ilang sendiri, belum pernah ikut konseling ke psikiater.



## **Transkript Wawancara**

### **4. Ikhsan Raharjo**

Al Jazeera

Produser

**Perkenalkan diri mas, nama, title dan sudah berapa lama bergabung di Aljazeera?**

Nama Ikhsan Raharjo, saya di Aljazeera Arabic sebagai produser, bergabung di sini sudah 6 tahun dari 2013.

**Berapa orang personal timnya sih mas di sini?**

Kalau Arabic timnya ada 5 orang jurnalisnya.

**Kalau di Arabic ini gimana mas lingkup liputannya?**

Kita selain di Indonesia juga meliput beberapa negara di asia tenggara seperti Myanmar, filipina dan tahiland.

**Berapa kali sudah meliput ke lokasi yang rawan bencana dan konflik di Indonesia?**

Banyak ya, seperti konflik sosial, gempa besar palu dan Lombok.

**Tugas dari seorang jurnalis itu apa sih mas?**

Tugas utamanya adalah mencari, menelusuri, mengungkap sebuah fakta yang diolah menjadi sebuah berita.

**Pernah mengalami kesulitan di lapangan selama menjalankan tugas?**

Alhamdulillah si sejauh ini kalau ada hambatan kita selesaikan sama-sama.

**Hambatan apa aja?**

Ya, teknis dan non teknis, teknis umum lah ya, kalau non teknis seperti ketika masuk ke daerah bencana sulitnya akses dan sebagainya.

**Pernah ikut pelatihan khusus terkait jurnalistik belum mas sebelumnya?**

Belum, memang sejauh ini Arabic belum memiliki pelatihan khusus terkait jurnalisme seperti mempersiapkan jurnalis untuk berangkat ke daerah konflik sosial dan bencana, sebenarnya ini perlu, karena profesi jurnalis ini kan harus siap fisik maupun yang terpenting adalah mental dalam kondisi seperti itu, pelatihan-pelatihan ini yang akan menjadi bekal bagi jurnalis saat menjalankan tugasnya.

**Kenapa mas ko di Aljazeera Arabic belum ada?**

Belum ada karena biaya yang dikeluarkan kantor berita untuk pelatihan biasanya akan relative tinggi sekali, harus bayar untuk pelatihan, biaya untuk mengirim jurnlis tersebut, dll.

**Perihal problem yang dihadapi jurnalis adalah salah satunya adalah hambatan yang mengganggu psikologis jurnalis, apakah mas pernah mengalaminya?**

Indonesia itu negara di garis Ring of Fire ya, jadi kita akan mendapatkan kemungkinan besar liputan ke daerah bencana. Saya sudah beberapa kali datang ke lokasi bencana gempa seperti di aceh misalnya yang besar, kemudian di Lombok, namun gempa di Lombok ini unik ya, biasanya gempa seperti di aceh, gempa susulannya itu relative turun, namu di Lombok ini

gempa susulannya tinggi dan guncangannya terasa sekali gitu ya, selama 2 minggu disana saya jadi terbiasa gitu ya dengan guncangan gempa sampaisaya terbiasa melihat dan merasakan kalau pas gempa lagi di kendaraan harus turun dari kendaraan karena gempa, terus melihat bangunan rubuh

Dampak buruknya adalah ketika di Jakarta sebetulnya, ketika di bandara, pas di tol dari bandara kan kita akan melihat gedung-gedung tinggi, ga tau kenapa saya merasa ketakutan sendiri kaya trauma karena langsung membayangkan bagaimana jika terjadi gempa dengan kekuatan besar terjadi dengan kekuatan yang saya rasakan disana itu gimana. Kalau di Lombok kan bangunannya mayoritas kecil-kecil rumahnya, kalau di Jakarta gedung-gedung tinggi seperti ini gitu.

Dan lumayan bikin stress juga sih waktu itu, dan sekiranya seminggu itu saya merasa selalu ada yang goyang gitu, seperti ada getaran sedikit, langsung berbayang oh ini gempa dan selama hal itu terjadi saya merasa belum siap ke lapangan lagi dulu.

**Bagaimana cara memprosesnya agar pengalaman dan perasaan itu hilang, apa ada treatment khusus yang diberikan kantor untuk jurnalisnya terkait hal tersebut?**

Di Arabic sih sejauh ini belum ada juga, hanya saja saya mendengar dari English punya treatment untuk memproses post traumatic ini, seperti mewajibkan jurnalisnya datang ke psikiater untuk bercerita dan memproses pengalamannya, seperti itu. tapi kalau saya pribadi post traumatic yang saya alami hilang dengan sendirinya berangsur-angsur seiring waktu ya, ga langsung.

**Pernah mengalami hambatan terkait pandangan, respon dan reaksi sosial yang menghambat mas di lapangan karena latar belakang mas dari media internasional?**

Sejauh ini sih engga ada ya, karena orang Indonesia banyak tau tentang Aljazeera itu mereka tau ini media timur tengah.

**Apa ada hambatan atau problem internal yang mas rasakan selama bergabung di Aljazeera arabic?**

Mungkin terkait asuransi ya, kita kan harus bekerja di segala kondisi dan segala resiko yang harus kita hadapi, namun selama ini yang kita punya hanya BPJS saja, asuransi khusus yang mengcover jiwa belum ada disediakan oleh kantor.

Kemudian pelatihan jurnalistik khusus yang seperti tadi dijelaskan juga harusnya kita menerimanya, tapi disini masih belum ada.

Kemudian treatment khusus untuk memproses post traumatic juga disini belum ada.

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA



## **Transkript Wawancara**

### **5. Sharina Hasibuan**

Al Jazeera

Produser & Video Jurnalis

#### **Perkenalkan diri mas, nama, title dan sudah berapa lama bergabung di Aljazeera?**

Nama Sharina Hasibuan, Saya produser dan video jurnalis di Al Jazeera English

Jakarta, udah kerja di sini udah ada 12 tahun.

#### **Berapa orang personal timnya sih mba di sini?**

Untuk Aljazeera English sendiri ada 3 orang harusnya (produser, video jurnalis,

dan koresponden) tapi saat ini koresponden dan video jurnalisnya sudah mengundurkan diri jadi sekarang di sini saya sendiri aja, dan gabung sama Al Jazeera Arabic yang personil timnya lebih banyak. Jadi si kantor ini ada 2 Aljazeera Arabic dan English, timnya sekarang gabung.

#### **Ada berapa mba kalau gitu totalnya setelah gabung?**

Totalnya jadi ada sekitar 7 orang kalau tidak salah.

#### **Tetep ga banyak ya mba?**

Iya memang, kita kan internasional bukan nasional, kalau misalkan di nasional di metro tv kan mereka punya wartawan banyak di lapangan juga mereka punya korlip atau coordinator liputan, setiap hari korlip ngumpulin anak-anak buahnya untuk menentukan liputan yang bagus kesini dan kesini dan mau naikin berita apa, kalau media internasional gak gitu, karena dikantor

personilnya cuma dikit, biasanya kita itu kalau jalan ke lapangan cuma bertiga ada cameramen, produser, koresponden, tugas si produser ini adalah membuat story dan reaserch mendalam terkait story yang akan di angkat, kemudian tugas koresponden adalah menggodok hasil dari yang produser buat untuk dijadikan seperti lembar teknis yang isinya wishlist/shootlist, mencari narasumber dan akses, dll.

Dalam 1 minggu kita produksi 1 sampai 2 story, jadi sudah pasti berita yang sifatnya non covered, bukan isu dengan news value yang kecil, kecuali kalau breaking news, kalau ada breaking newa kita pasti langsung turun ke lapangan langsung. Kalau dibilang hambatan, ya ini merupakan hambatan karena dengan tim sedikit ini 1 saja posisi kosong akan jomplang atau akan jadi double jobdesk seperti yang saya lakukan.

Kalau perihal problem jumlah, nah ini tantangan untuk kita bagaimana bisa tetap menjalankan tugas sebagai jurnalis, memproduksi story dengan human resources yang terbatas dan dengan segala resiko dan kondisi yang harus siap dihadapi di lapangan.

**Perihal perizinan liputan, bagaimana sih prosesnya regulasinya mba?**

Karena kan kita mau ap atau Aljazeera atau afp dll sebagai media besar apalagi internasional pastinya sudah terdaftar sebagai media tentunya setiap kali mau liputan harus punya mendapatkan izin yang dibuat oleh manager officer atau kepala biro/koresponden. Seperti mau ngeliput ke istana kita harus ada surat dan harus ada id istana biar bisa liputan di istana. Begitu juga liputan-liputan lainnya

**Mba, tugas utama seorang jurnalis itu apa sih?**

Umumnya memang tugas seorang wartawan itu adalah mencari, menggali kebenaran sebuah informasi, selain itu juga tugas wartawan juga sebagai pengawas kekuasaan juga, nah selain itu wartawan juga bertugas untuk mengungkap kasus-kasus kejahatan ke muka publik, melalui konten yang biasa kita sebut sebagai berita.

**Selama mba dan tim liputan, pernah menemui hambatan berupa respon sosial terkait latar belakang mba yang bekerja di Aljazeera?**

Belum pernah so far orang Indonesia sangat friendly dengan aljazeera karena memang orang banyak tau Aljazeera merupakan media timur tengah yang paling sering menyiarkan kabar perkembangan konflik di timur tengah.

**Saya nonton tv ada berita dari Aljazeera English tentang aksi damai sebelum penetapan presiden 2019 di depan bawaslu yang dibawakan oleh Florence Looi, dia dari biro mana mba?**

Nah ini juga merupakan salah satu hambatan namun bisa terselesaikan dengan baik ya, jadi ketika ada breaking news seperti kejadian itu, di kantor kan saya Cuma sendiri nih tim English, jadi memang dari Aljazeera English kantor yang di malaysia mengirimkan tim untuk membantu dalam siaran kejadian itu, kalau saya sendiri repot sekali.

**Apa ada mba pelatihan khusus jurnalis yang mba ikuti sebelumnya?**

Ada Namanya Hostile Environment training 2-3 tahun sekali kita akan dikasih training. Pelatihan ini isinya bagaimana kita bisa menangani kondisi kurang bersahabat saat menjalankan tugas sebagai wartawan, isi materinya macam-maca, dari mulai keamanan, keselamatan obat-obatan,

cara mengobati diri sendiri, memposisikan diri saat kejadian-kejadian tersebut terjadi banyak lagi.

**Dalam kejadian besar, seperti tsunami di palu bagaimana proses tahapan peliputannya mba?**

hal pertama yang saya lakukan adalah conference call dengan bos bos yang ada di doha sana, diskusiin tentang kesanggupan berangkat, akses seperti transportasi dimana kalau ada kejadian seperti itu dimana bandara bermasalah akses pesawat juga ga ada yang landing disitu, jadi harus terbang ke kota terdekat setelah itu melalui jalur darat, serta persiapannya apa aja, jalur darat tracknya seperti apa, apakah ada hambatan seperti longsor, dan berapa lama sampai ke tujuan?

Kemarin kita mendarat di poso, kita bawa 4 mobil, 2 mobil diantaranya Cuma bawa bensin dan makanan dan air minum, kita perjalanan waktu itu 12 jam di jalan karena ada longsor,

Tim yang berangkat engga saya sendirian waktu itu, tapi dikirimin juga dari biro luar Indonesia, jadi berasanya kalau ada problem Teknik atau non Teknik kita tanganin sama-sama.

**Terkait kesehatan psikologis dalam bertugas juga penting kan ya mba, kalau lagi lipuran ke daerah-daerah konflik, bencana yang rawan banget di Indonesia, mba pernah trauma atau tim mba pernah ada yang trauma sepulang liputan? Kalau ada penanganannya apa?**

Kalau di kita sih ada seperti mewajibkan jurnalis kita datang dan konsul ke psikiater untuk memproses pengalaman-pengalaman yang mungkin saja bisa menyebabkan post traumatic, tapi kali saya sendiri belum, kalau saya sih

paling pulang berasa cape yaudah “gua mau istirahat, gua mau liburan” paling begitu aja, ga sampai trauma, karena kita kan sudah sering juga juga berhadapan dengan kondisi-kondisi seperti itu.

**Terkait birokrasi negara kita, apa pernah mba menemui hambatan?**

Kaya perizinan gitu? Belum, sih selama ini mereka friendly sekali dengan Aljazeera.

**Untuk media Internasional, pegangannya tetap kode etik yang berlaku mba?**

Iya, wajib itu, wajib banget, itu kan pedomannya kita.



## **Transkript Wawancara**

### **6. Tri Handono**

Al Jazeera

Video Jurnalis & Video Editor

**Perkenalkan diri mas, nama, title dan sudah berapa lama bergabung di Aljazeera?**

Nama tri handono, saya di Aljazeera Arabic sebagai videographer dan video editor, bergabung di sini sudah 13 tahun dari 2006.

**Berapa orang personal timnya sih mas di sini?**

Kalau Arabic timnya ada 5 orang jurnalisnya.

**Berapa kali sudah meliput ke lokasi yang rawan bencana dan konflik di Indonesia?**

Tidak semua konflik dan tidak semua bencana, tapi yang terakhir untuk daerah konflik sosial saya liputan ke subang, ada konflik perihal lahan di sana, tapi kita tetap cover booth side kenapa? Karena kita harus dalam posisi yang aman sehingga bisa tetap netral dan kedua pihak tetap merasa kita tidak memihak atau memframing ke 1 pihak saja.

**Pernah ikut pelatihan khusus terkait jurnalistik belum mas sebelumnya?**

Belum, yang khusus belum, saya hanya ikut kursus cameramen news di TVRI untuk materi kiat-kiat meliput bencana dan perang hanya dari internal Al Jazeera sendiri, kalau khusus di luar belum.

Bentuk pelatihannya dia kurun waktu tertentu diulang-ulang, bentuknya seperti bagaimana cara menyelamatkan data yang ada di memori, pelatihan

untuk meliput narasumber yang tidak ingin diketahui wajahnya, itu kita diajarkan untuk Teknik-teknik seperti itu, ada teorinya, ada prakteknya seperti training umum saja bentuknya.

### **Tugas Utama seorang jurnalis?**

Berita, jurnlis itu mencari, menulis, sebuah berita, merekam fakta kejadian yang ada di sebuah lokasi, kemudian disampaikan ke masyarakat, disiarkan.

### **Perihal problem yang dihadapi jurnalis adalah salah satunya adalah hambatan yang mengganggu psikologis jurnalis, apakah mas pernah mengalaminya?**

Ketika di palu itu, saya mengalami sendiri apa yang orang bilang post traumatic itu, ketika pulang dari palu, tubuh saya seperti tidak menerima, tidak menerima, setiap di kantor dan setiap kali dalam kondisi sunyi, detak jantung saya itu seperti berdebar-debar, bangku meja tempat saya duduk seolah-olah terasa seperti bergoyang, seperti terjadi gempa, akhirnya saya menyadari kalau itu adalah trauma, tauma yang saya dapatkan sepulang dari liputan bencana di palu.

### **Bagaimana cara memprosesnya agar pengalaman dan perasaan itu hilang, apa ada treatment khusus yang diberikan kantor untuk jurnalisnya terkait hal tersebut?**

Mulanya tidak ada, saya tidak melakukan apapun untuk memproses trauma ini, tapi seiring berjalannya waktu yang tidak sebentar, hilang, hilang begitu saja trauma yang saya alami. Saya hanya berfikir dan hanya menyadari kalau semua ini akan berakhir, seperti itu saja yang saya lakukan. Hampir 1 tahun hilang.

Waktu itu saya tidak menyampaikan kepada kantor kalau saya mengalami post trauma, saya merasa bisa menghandelnya sendiri.

Saya belum juga pernah menerima matri terkait post traumatic harus bagaimana dan seperti apa penanganannya seperti itu.

**Pernah mengalami hambatan terkait pandangan, respon dan reaksi sosial yang menghambat mas di lapangan karena latar belakang mas dari media internasional?**

Sejauh ini sih engga ada ya, namun ketika liputan di konflik sosial kita harus cover booth side, agar warga paham kalau kita netral.

**Bagaimana perihal asuransi jiwa mas, apa disediakan oleh kantor?**

Sejauh ini sih engga ada asuransi ya, adanya BPJS



UNIVERSITAS  
MERCU BUANA





# M U H A M A D D E R I A N D R I A N S Y A H

## DATA RIWAYAT HIDUP



### DATA DIRI

<b>Tempat, tanggal lahir:</b> Jakarta, 29 September 1993	<b>Alamat:</b> Kp. Rawa Bugel RT4/RW04 No.24 Harapan Jaya, Bekasi Utara 17124	<b>Email:</b> bungderi@gmail.com
<b>Agama:</b> Islam	<b>No. HP:</b> 089696976382	
<b>Jenis Kelamin:</b> Laki-laki		



### PENGALAMAN KERJA

<b>VISUAL OPERATOR</b> 2013	<b>PT MATAHATI PRODUCTIONS</b> Pembuatan konten visual dan grafis yang diperuntukan sebagai media pendukung/output dalam sebuah project.
<b>OFFLINE - ONLINE EDITOR</b> 2013 - 2018	<b>PT MATAHATI PRODUCTIONS</b> Mengolah video RAW dari tahap offline (penyusunan shot) kemudian lanjut ke tahap online editing (transisi, motion, caption, color grading).
<b>FIELD PRODUCER</b> 2018 - SAAT INI	<b>PT MATAHATI PRODUCTIONS</b> Bertanggung jawab terhadap kondisi teknis, non teknis dan story saat produksi.



### PENDIDIKAN

<b>SMK BPS &amp; K II BEKASI</b> 2008 - 2011	<b>MULTIMEDIA</b> Fokus pada studi desain grafis dan teknik pengambilan gambar video.
<b>UNIVERSITAS MERCU BUANA</b> 2016 - SAAT INI	<b>FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI STUDI PENYIARAN</b> Fokus pada studi jurnalistik dan teori cinematography.
<b>AKADEMI HELLO MOTION</b> 2015	<b>MOTION GRAPHIC - BASIC LV 1</b> Fokus pada motion graphic fundamental